

BAB II KAJIAN TEORI

A. Implementasi pembelajaran

a) Pengertian implementasi pembelajaran

Implementasi mengacu pada proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana atau kebijakan. Browne dan Wildavsky mendefinisikan implementasi sebagai serangkaian kegiatan yang saling berkoordinasi dan menyesuaikan satu sama lain. Sementara itu, Syauckani menjelaskan bahwa implementasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk menerapkan kebijakan kepada masyarakat, dengan tujuan agar kebijakan tersebut dapat mencapai hasil yang diharapkan.¹⁷

Implementasi proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang diatur dalam tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Majid, tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Usman menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran melibatkan prosedur memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengatur waktu, siswa, dan fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil pelajaran, serta mengakhiri pelajaran. Sudirman, dkk. menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu tes awal, proses pembelajaran, dan tes akhir. Berdasarkan penjelasan tersebut, implementasi pembelajaran dapat diuraikan menjadi tiga kegiatan utama: membuka pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran, serta menutup dan mengevaluasi pembelajaran.¹⁸

¹⁷ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Yogyakarta: Cv. Gre Publishing, 2018).

¹⁸ Dr. Suwatno M.Si, Dr. Ade Sobandi, M.Si, M.Pd, and Dr. Rasto M.Pd, "IMPLEMENTASI PROSES PEMBELAJARAN DALAM MENCAPAI KOMPETENSI GURU BIDANG KEAHLIAN MANAJEMEN PERKANTORAN," *Jurnal MANAJERIAL* 11, no. 1 (January 1, 2012): 31–38, <https://doi.org/10.17509/manajerial.v11i1.2122>.

b) Tujuan Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran adalah proses penerapan ide, program, atau strategi baru dalam proses belajar-mengajar. Tujuan utama dari penerapan ini adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang maksimal bagi para peserta didik.¹⁹

Penerapan Matrikulasi Qur'ani di STIT Al Urwatul Wutsqo merupakan implementasi nyata dari strategi pembelajaran inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar. Dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang terorganisir dan prosedur yang terstruktur, Matrikulasi Qur'ani berusaha untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang PAI dan Al-Qur'an. Pendekatan ini selaras dengan tujuan umum dari implementasi pembelajaran, yaitu meningkatkan mutu pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

B. Matrikulasi

a) Pengertian Matrikulasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "matrikulasi" diartikan sebagai "proses terdaftarnya seseorang di perguruan tinggi." Matrikulasi merupakan program yang dirancang untuk mengatasi kesenjangan dalam pengetahuan dan keterampilan dasar di antara mahasiswa. Program ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan yang diperlukan agar mereka dapat beradaptasi dengan baik dan mengikuti proses pembelajaran di perguruan tinggi. Matrikulasi menjadi penting ketika peserta didik belum memenuhi standar pengetahuan dan keterampilan dasar yang ditetapkan oleh institusi atau lembaga tertentu. Tujuan utama program ini adalah menyamakan kemampuan peserta didik pada

¹⁹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).

tingkat yang seragam melalui pembelajaran yang mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.²⁰

Matrikulasi dilakukan untuk membantu mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi mata kuliah selama masa studi. Kegiatan ini dipandu oleh dosen yang menyampaikan gambaran umum tentang materi. Matrikulasi berfungsi sebagai sarana pengenalan dan gambaran awal bagi mahasiswa terkait materi yang akan dipelajari selama perkuliahan.²¹

b) Konsep Matrikulasi Secara Umum

Konsep matrikulasi sudah dikenal luas dalam dunia pendidikan. Matrikulasi, yang juga disebut sebagai program *aanvullen* atau *matriculation*, memiliki makna sebagai upaya untuk mengatasi kekurangan. Program ini dirancang untuk mengisi kesenjangan dalam pengetahuan dan keterampilan, sekaligus membekali peserta didik dengan kemampuan dasar (*entry behavior*) yang diperlukan agar mereka dapat mengikuti pembelajaran pada jenjang tertentu dengan baik. Matrikulasi sangat dibutuhkan ketika peserta didik dengan latar belakang yang beragam belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang disyaratkan. Tujuan program ini adalah menyamakan tingkat kemampuan awal seluruh peserta didik dengan memberikan penguatan pada materi yang seharusnya sudah dikuasai sebelumnya.²²

²⁰ Ibnu Zaina and Rahmah Johar, "Pelaksanaan Matrikulasi Untuk Meningkatkan Penguasaan Operasi Hitung Dasar Matematika Siswa SMKN 2 Langsa" 7, no. 1 (2019).

²¹ Mesterianti Hartati, "Respon Mahasiswa Mengenai Pelaksanaan Matrikulasi Bagi Mahasiswa Baru Ikip Pgri Pontianak" 15, no. 2 (2017).

²² Salma Sunaiyah, "Program Matrikulasi Pada Pembelajaran Kurikulum 2013," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 1, no. 1 (August 6, 2018): 115–33, <https://doi.org/10.33367/ijies.v1i1.525>.

Berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Indonesia (2011), matrikulasi diartikan sebagai program pembelajaran tambahan yang bertujuan untuk menyetarakan pengetahuan peserta didik agar siap mengikuti program pendidikan yang akan dijalani. Program ini juga mencakup pengenalan kampus melalui berbagai kegiatan sosial dan akademis, yang dirancang untuk membekali serta mempersiapkan mahasiswa dari beragam latar belakang agar dapat belajar bersama secara harmonis, sehingga mendukung kelancaran proses studi mereka ke depannya.²³

C. Matrikulasi Qur'an

a) Pengertian Matrikulasi Qur'an

Program Matrikulasi Qur'ani dikembangkan dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman dan pengajaran Al-Qur'an. Teori ini menekankan pendekatan integratif yang meliputi aspek bacaan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Qur'any adalah pendekatan inovatif dalam belajar Al-Qur'an yang bertujuan membuat proses membaca, menulis, dan menerjemahkan Al-Qur'an menjadi lebih cepat, mudah, dan menyenangkan. Pendekatan ini dirancang untuk menyederhanakan dan mempercepat proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, menjadikannya pengalaman yang lebih praktis dan menyenangkan. Metode Qur'any cocok diterapkan untuk semua usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, termasuk mereka yang belum terbiasa dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk memperbaiki keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak-anak

²³ Erlidawati, syukran, "Evaluasi Pelaksanaan Program Matrikulasi Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris Iain Lhokseumawe" Jurnal Penelitian Sosial Agama, Vol 6 No.1 (2021).

serta menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari.²⁴

b) Tujuan Implementasi Matrikulasi Qur-any

Matrikulasi Qur'ani adalah pendekatan yang dirancang untuk mempermudah pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh para santri, terutama anak-anak usia dini, sehingga mereka dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. Metode ini mengusung motto "mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati." Dalam pelaksanaan dan penerapannya, metode ini memerlukan peran serta sosok seperti seorang ibu dalam diri setiap muallim dan muallimah.²⁵

Penerapan Matrikulasi Qur'ani di STIT Al Urwatul Wutsqo dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman materi PAI dengan cara membuat proses pembelajaran lebih sederhana, menyenangkan, dan menyentuh. Metode ini membutuhkan dukungan dari pendidik yang berperan seperti sosok ibu, yang akan memberikan bimbingan dengan penuh perhatian dan kasih sayang kepada mahasiswa. Penilaian mendalam terhadap pelaksanaan metode ini akan membantu mengevaluasi efektivitasnya dalam pendidikan PAI dan mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

²⁴ Abd. Rozaq and Dedi Alam, "PENERAPAN METODE QUR-ANY DALAM PENINGKATAN BTA DI SD NEGERI PETERONGAN 1," *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 3 (July 7, 2023): 760–76, <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i3.1143>.

²⁵ Devy Habibi Muhammad, Reza Hilmy Luayyin, and Ummul Karimah, "PENERAPAN METODE QUR'ANI SIDOGIRI DALAM MENINGKATKAN BACA TULIS AL-QUR'AN," *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 3 (October 3, 2022): 915–30, <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.300>.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a) Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membimbing dan mendidik peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan-tujuannya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehingga Islam menjadi pedoman hidup mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup dua aspek utama: pertama, mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak Islami; kedua, membimbing mereka dalam mempelajari materi ajaran Islam.²⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu didasarkan pada pengetahuan awal peserta didik dan sering kali dihubungkan dengan materi dari mata pelajaran lain. Selain itu, pembelajaran PAI harus dirancang secara sistematis, bukan dilakukan secara sembarangan. Secara umum, pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang dirancang untuk mempelajari Agama Islam secara mendalam, sehingga agama tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan semata, tetapi juga dijadikan pengalaman hidup dan pedoman bagi seseorang.²⁷

b) Peran Penting Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran PAI sebagai bagian dari kurikulum bertujuan untuk memperkuat karakter siswa. Beberapa unsur pendidikan karakter dapat disimpulkan dari QS. Luqman:12, karakter religius yaitu berkaitan dengan sikap dan perilaku taat dalam menjalankan ajaran keyakinan agama seseorang. Kontribusi dan arah pendidikan karakter secara keseluruhan adalah menempatkan individu pada jalur menuju kemanusiaan. Perwujudan dan perwujudan kembali nilai-nilai kemanusiaan terjadi melalui agama, norma sosial, peraturan, dan hukum yang terkait dengan budaya lokal. Desain pembelajaran PAI di sekolah sangat penting untuk mewujudkan

²⁶ Asep Abdul Aziz et al., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (July 16, 2021): 63, <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542>.

²⁷ Farida Isroani, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI," *QUALITY* 7, no. 1 (May 31, 2019), <https://doi.org/10.21043/quality.v7i1.5180>.

nilai-nilai keagamaan siswa yang dibangun melalui motivasi, tekad dan kesadaran dalam proses pembelajaran.²⁸

E. Peran Guru PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, yang berfungsi untuk mengembangkan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Guru PAI memiliki peran yang sangat vital dalam proses ini, karena mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa dalam menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penting untuk memahami berbagai aspek yang menjadikan peran guru PAI sangat penting.

1) Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter

Guru PAI berfungsi sebagai pembentuk karakter siswa. Menurut Judrah, pendidikan agama tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang baik. Guru PAI mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi fondasi bagi perilaku sosial siswa.²⁹ Hal ini sejalan dengan penelitian Nafsaka dkk yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis agama efektif dalam menciptakan individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.³⁰

2) Pengembangan Spiritual Siswa

Pendidikan agama memiliki tujuan penting dalam mengembangkan spiritualitas siswa. Meiliza menekankan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang

²⁸ St. Wardah Hanafie Das, Muh. Syakir, and Juliadi Juliadi, "Formulasi Pembelajaran PAI dan Implikasi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 10 Enrekang," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (February 13, 2020): 159–80, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1096>.

²⁹ Muh Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.

³⁰ Zayin Nafsaka et al., "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–14.

mengarahkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual.³¹ Dalimunthe juga mengungkapkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan PAI cenderung memiliki pemahaman spiritual yang lebih mendalam, yang membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak.³²

3) Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Guru PAI memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sunarso menjelaskan bahwa melalui pengajaran yang efektif, guru PAI membantu siswa menerapkan ajaran agama dalam konteks sosial dan budaya mereka.³³ Penelitian oleh Wahid menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai agama yang dilakukan dengan baik dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab sosial dan kemanusiaan.³⁴

4) Meningkatkan Pemahaman Ilmu Agama

Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.³⁵ Dewi dkk menekankan bahwa pemahaman yang baik tentang agama sangat penting untuk membantu siswa menghadapi isu-isu moral dan etika.³⁶ Harahap dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI memiliki

³¹ Meiliza Sari, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar," *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 54–71.

³² Dewi Shara Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96.

³³ Ali Sunarso, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budaya Religius," *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (2020): 155–69.

³⁴ Latiful Wahid, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Pada Siswa Di Sekolah Menengah," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 2 (2023): 605–12.

³⁵ Zida Haniyyah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86.

³⁶ Anita Candra Dewi et al., "Pendidikan Moral Dan Etika Mengukir Karakter Unggul Dalam Pendidikan," *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education* 3, no. 2 (2023): 69–76.

pengaruh besar terhadap pemahaman siswa tentang ajaran agama dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

5) Penguatan Identitas dan Budaya

Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam penguatan identitas dan budaya siswa. As'ari menyatakan bahwa guru PAI membantu siswa mengenali dan menghargai budaya serta tradisi Islam dalam konteks lokal.³⁸ Penelitian Kamila menyoroti pentingnya pendidikan agama dalam membentuk identitas siswa sebagai bagian dari komunitas Muslim, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.³⁹

F. Pentingnya Penguasaan Materi

Penguasaan materi oleh guru PAI adalah aspek krusial dalam pendidikan agama, karena berhubungan langsung dengan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan siswa. Seorang guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang materi ajar tidak hanya mampu menyampaikan pengetahuan secara efektif, tetapi juga dapat membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk menguasai materi agar dapat menjalankan peran mereka secara optimal.

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Guru PAI yang menguasai materi dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan terstruktur. Hal ini membantu siswa dalam memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memahami berbagai perspektif dalam materi ajar juga dapat

³⁷ Abdurrahim Harahap, "Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri IV Desa Banjar Aur Utara Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal," 2023.

³⁸ Hasyim As' Ari, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Untuk Sekolah Menengah Di Wilayah Pedesaan," *UNISAN JURNAL* 3, no. 2 (2024): 717–26.

³⁹ Aiena Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 321–38.

memperkaya diskusi di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

2. Membangun Kepercayaan Siswa

Kepercayaan siswa terhadap guru sangat bergantung pada penguasaan materi. Siswa cenderung lebih menghormati dan mengikuti ajaran guru yang mereka anggap kompeten. Kepercayaan ini menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan agama dan moralitas.

3. Menjadi Teladan bagi Siswa

Guru PAI yang menguasai materi berfungsi sebagai teladan bagi siswa. Pemahaman mendalam tentang ajaran agama memungkinkan guru menunjukkan nilai-nilai yang diajarkan melalui perilaku sehari-hari. Siswa cenderung meniru sikap dan tindakan guru mereka, sehingga guru yang berkomitmen terhadap nilai-nilai agama akan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa.

4. Mengatasi Tantangan Moral dan Etika

Dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan etika, guru PAI yang menguasai materi dapat memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa. Pemahaman yang baik tentang ajaran agama sangat penting dalam membantu siswa menghadapi isu-isu kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penguasaan materi yang kuat, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

5. Meningkatkan Partisipasi dalam Pembelajaran

Guru PAI yang menguasai materi akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pembelajaran, yang berdampak positif pada partisipasi siswa dalam kelas. Penguasaan materi memungkinkan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan melibatkan siswa secara aktif. Dengan melibatkan siswa dalam proses belajar,

mereka akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.⁴⁰

G. Kompetensi-Kompetensi Guru PAI

Masih banyak guru di daerah ini yang belum memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pertama, guru sering kali kekurangan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani siswa. Misalnya, ada kasus di mana guru memberikan hukuman berlebihan dan melukai siswa. Kedua, kepribadian guru masih labil. Misalnya, beberapa guru melakukan pelanggaran yang merugikan siswanya dan menyulitkan mereka untuk menjadi teladan bagi siswanya dan masyarakat. Ketiga, keterampilan guru sebagai anggota masyarakat masih rendah. Misalnya saja masih banyak guru yang belum bisa menulis karya ilmiah untuk berkomunikasi dengan masyarakat, dan hubungan antara guru, siswa, dan masyarakat masih lemah, sehingga guru menghadapi berbagai tantangan dalam lingkungannya. Saya tidak mengerti masalahnya dan saya tidak dapat menemukan jalan keluarnya.

Masih banyak guru di daerah ini yang belum memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pertama, guru sering kali kekurangan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani siswa. Misalnya, ada kasus di mana guru memberikan hukuman berlebihan dan melukai siswa. Kedua, kepribadian guru masih labil. Misalnya, beberapa guru melakukan pelanggaran yang merugikan siswanya dan menyulitkan mereka untuk menjadi teladan bagi siswanya dan masyarakat. Ketiga, keterampilan guru sebagai anggota masyarakat masih rendah. Misalnya, banyak guru yang masih belum mampu menulis makalah akademis untuk berkomunikasi dengan masyarakat, dan lemahnya hubungan antara guru, siswa, dan masyarakat, yang dihadapi guru di lingkungannya sendiri.

⁴⁰ Moh Imam Syafi'i and Devy Habibi Muhammad, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Ma Al Khoiriyah Kerpangan Leces Probolinggo," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2024): 341–56.

Menurut Suryadi, kompetensi guru merupakan hasil perpaduan berbagai keterampilan yang mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Guru perlu dibekali, dinilai dan dikuasai agar dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik.⁴¹

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dipersiapkan, diperoleh, dan dikuasai oleh seorang guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat keterampilan yang harus dimiliki guru. Karena keterampilan tersebut menjadi landasan dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

H. Keterampilan Guru dalam Mengajar

Ada beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru atau calon guru dalam proses pembelajaran yaitu:⁴²

1. Keterampilan Bertanya (*Questioning skill*)

Menurut Sunhaji, bertanya adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh respons dari seseorang yang diajak berinteraksi. Bertanya berfungsi sebagai stimulus yang efektif untuk mendorong kemampuan berpikir. Dalam proses pembelajaran, kegiatan bertanya memiliki peran yang sangat penting, karena pertanyaan yang dirancang dengan baik dan disampaikan menggunakan teknik yang tepat dapat memberikan pengaruh positif pada siswa, yaitu:

- a) Meningkatkan pencapaian siswa dalam proses pembelajaran.
- b) Meningkatkan minat dan keingintahuan siswa terhadap masalah yang sedang dihadapi atau dibahas.
- c) Mengembangkan pola dan metode berpikir aktif siswa, karena pada dasarnya berpikir itu sendiri merupakan bentuk dari bertanya.
- d) Menunjukkan proses berpikir siswa, karena pertanyaan yang baik akan

⁴¹ Prita Indriawati, Ganjar Susilo, and Dwi Surya Saputra, "GAMBARAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PADA ERA MILENIAL" 3, no. 02 (2023).

⁴² "31-Article Text-61-1-10-20180912.Pdf," n.d.

membantu siswa dalam menemukan jawaban yang tepat.

e) Fokuskan perhatian siswa pada masalah yang sedang dibicarakan.

2. Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan adalah segala bentuk respons, baik verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari perubahan perilaku guru terhadap perilaku siswa, dengan tujuan memberikan informasi atau umpan balik (feedback) kepada siswa atau tindakannya sebagai bentuk dorongan. Keterampilan dasar penguatan melibatkan respons perilaku guru terhadap perilaku siswa, yang dapat berupa ucapan verbal atau tindakan nonverbal.

Dalam proses pembelajaran, penghargaan memiliki makna tersendiri. Penghargaan ini tidak berupa materi, melainkan berupa kata-kata, senyuman, anggukan, atau sentuhan. Secara umum, keterampilan memberikan penguatan dan keterampilan bertanya saling terkait dan saling mendukung.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi (*Variation Stimulus*)

Variasi stimulus adalah upaya yang dilakukan guru dalam interaksi pembelajaran untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga suasana pembelajaran tetap menunjukkan ketekunan dan partisipasi aktif. Tujuan utama dari variasi dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan perhatian dan minat siswa agar proses belajar mereka lebih efektif. Menurut Wina Sanjaya, keterampilan dasar variasi adalah "Kemampuan guru untuk menjaga agar suasana pembelajaran tetap menarik dan tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan antusiasme, ketekunan, dan semangat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran." Ada tiga jenis keterampilan dalam melakukan variasi, yaitu variasi dalam cara mengajar guru, variasi penggunaan media atau alat pembelajaran, serta variasi dalam pola interaksi dan kegiatan siswa.

4. Keterampilan Menjelaskan (*Explaining*)

Keterampilan menjelaskan adalah penyampaian informasi secara lisan yang diorganisir dengan sistematis untuk menunjukkan hubungan antar berbagai elemen.